

Vol 4, No 1	June 2020	Halaman 42 - 57
-------------	-----------	-----------------

Komunikasi interpersonal antara pelatih dengan murid beladiri jujitsu indonesia di dojo wijaya putra surabaya

Cristoper Prawira Sinaga, Iwan Joko Prasetyo

Universitas dr Soetomo

sinagacris@gmail.com

English Title: Interpersonal communication between a coach and students of jujitsu indonesia at dojo wijaya putra surabaya

Received: 03-05-2020; Revised: 17-05-2020;

Acceptance: 20-05-2020; Published: 23-05-2020

Abstrak

Jujitsu Indonesia atau dikenal sebagai IJI (Institut Jujitsu Indonesia) merupakan salah satu cabang olahraga beladiri yang ada di Indonesia. Dalam pelatihan Jujitsu dibutuhkan adanya sebuah komunikasi untuk menjelaskan dan melatih para murid. Entah itu komunikasi secara interpersonal atau secara kelompok. Dojo (Tempat Latihan) Wijaya Putra Surabaya merupakan sebuah tempat latihan yang berisikan berbagai macam jenis orang-orang yang ada, entah itu dari berbagai macam suku mulai dari sabang sampai merauke, berbagai macam agama, berbagai macam usia. Dengan berbagai perbedaan tersebut dapat terlihat bagaimana komunikasi interpersonal yang akan dilakukan antara pelatih dan murid-murid di tempat latihan sehingga akan menimbulkan beberapa perbandingan antara satu dan lain. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, Penggunaan penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode yang tepat untuk mencari tahu hasil dari penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pelatih terhadap murid-muridnya dengan cara menjelaskan menggunakan suatu realita sehingga penelitian tersebut menjadi sesuatu yang pasti. Hasil penelitian dapat ditemukan dengan menggunakan teori penetrasi sosial yang memiliki 4 tahap yaitu orientasi, penjajakan afektif, afektif, dan stabil. Dari ke 5 (lima) subjek 3 sudah mencapai tahap stabil sementara 2 lainnya baru mencapai tahap afektif. Karena pelatih melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada muridnya dengan cara bercerita sejarah pelatihan, bercanda dan kehidupan pribadi sehingga terdapat tahap stabil di dalam penelitian ini. Pengambilan subjek penelitian berdasarkan Purposive Sampling dan pengambilan data menggunakan Depth Interview.

Kata Kunci: Jujitsu; Pelatih dan murid; Dojo Wijaya Putra Surabaya; Penetrasi sosial.

Abstract

Jujitsu or known as IJI (Institute of Jujitsu Indonesia) is one of a branch of martial arts in Indonesia. In training Jujitsu is needed of a communication to explain and train the students. I don't know that communication, interpersonal or in groups. Dojo (Training Place) Wijaya Putra Surabaya is a place to practice with various kinds of people, whether it's from a wide range of rates ranging from sabang to merauke, a wide range of religion, a wide range of ages. With a variety of such differences can be seen how interpersonal communication that will be among the coaches and students at the arena that will cause some comparisons between one and others. The research is a research a qualitative descriptive, The use of research sort of descriptive set of qualitative is the right method to find out the results of research that aims to find out how interpersonal communication by coach to students with a way to explain using a reality so that the study be something definite. The results can be found by using the Social Penetration theory which has 4 stages, namely, orientasi, exploratory affective stage, affective stage, stable stage. Of those 5 (five) subject of three has reached the stage stable while two other reached the affective stage. Because a coach doing the first approach to the students it in a way to tell the history of training, joking and personal life so that the stable in the study. The subjects based on Purposive Sampling and data retrieval using Depth interview.

Keyword: Jujitsu; Coach and Students; Dojo Wijaya Putra Surabaya; Social Penetration.

PENDAHULUAN

Olahraga terdiri dari banyak cabang, seperti atletik, renang, basket, beladiri dan lain sebagainya. Namun diantara semua itu beladiri adalah cabang yang terbilang cukup unik karena tidak hanya untuk membantu membugarkan badan saja tetapi juga untuk membela diri.

Jujitsu Indonesia atau dikenal sebagai IJI (Institut Jujitsu Indonesia) merupakan salah satu cabang olahraga beladiri yang ada di Indonesia dari sekian banyaknya ilmu beladiri yang ada. Dalam Jujitsu terdiri dari berbagai macam materi yang diajarkan kepada murid-muridnya, seperti tendangan, pukulan, bantingan, kunci dan bahkan *self defence* (perlindungan diri) yang digunakan ketika di jalanan. Jujitsu juga merupakan beladiri jepang yang telah diadaptasikan berdasarkan budaya Indonesia sehingga dapat diterima oleh masyarakat Indonesia dengan mudah.

Dalam pelatihan Jujitsu dibutuhkan adanya sebuah komunikasi untuk menjelaskan dan melatih para murid. Entah itu komunikasi secara interpersonal atau secara kelompok. Komunikasi merupakan hal sangat penting yang semua orang ketahui dan pahami, dengan adanya komunikasi maka penyampaian informasi lebih akurat antara komunikator dan komunikan tersebut (Darmawansah, 2019). Komunikasi yang benar adalah

solusi dari kesalah-pahaman tersebut, semakin baik komunikasinya maka semakin baik, maka dari itu kenapa hal ini sangatlah penting sekali bagi kehidupan sehari-hari kita karena dengan begitu pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh komunikan tersebut.

Sebagai contoh ketika seorang pimpinan memberikan perintah kepada karyawannya dengan komunikasi yang baik dan dapat diterima dengan baik oleh karyawan tersebut maka apa yang diperintah akan terlaksana dengan baik, begitu pula sebaliknya jika pimpinan memberikan perintah namun dengan komunikasi yang tidak baik maka karyawan tersebut tidak dapat menerima perintah tersebut dengan benar dan akan menyebabkan terjadinya kesalahan dalam melaksanakan perintah tersebut (Lawasi & Triatmanto, 2017; Paramita & Sendow, 2016; Sumarto, 2016).

Begitu pula halnya dengan seorang pelatih beladiri, tentunya dalam melatih membutuhkan komunikasi yang efektif dengan tujuan agar para murid dapat memahami, mengetahui dan melaksanakan maksud dan tujuan yang diarahkan oleh pelatih tersebut. Saat berbicara dan berkomunikasi dengan murid, pelatih diharapkan menggunakan tata bahasa yang benar, kosa kata yang dapat dipahami dan tepat pada perkembangan murid, melakukan penekanan pada kata-kata kunci dengan mengulang penjelasan, berbicara dengan tempo yang tepat, tidak menyampaikan hal-hal yang kabur atau bermakna ganda (ambigu), serta menggunakan perencanaan dan pemikiran logis sebagai dasar berbicara. Namun kenyataannya banyak hal yang ternyata di luar ekspektasi dan keinginan dari apa yang disampaikan oleh pelatih, ketika pelatih menyuruh untuk melakukan hal A, maka beberapa dari murid tersebut melakukan A dan ada juga beberapa murid yang tidak melakukan A namun malah melakukan B. Menurut penulis hal ini disebabkan karena banyaknya faktor yang menyebabkan hal tersebut dapat terjadi, beberapa faktor yang mempengaruhinya antara lain adalah:

1. Faktor usia
2. Faktor pendidikan
3. Faktor tidak jelasnya komunikasi dari pelatih
4. Faktor luar seperti permasalahan pribadi, melamun dan yang lain sebagainya.

Dojo (tempat latihan) Wijaya Putra Surabaya merupakan sebuah tempat latihan yang berisikan berbagai macam jenis orang-orang yang ada, entah itu dari berbagai macam suku mulai dari sabang sampai merauke, berbagai macam agama, berbagai macam usia mulai dari 13 tahun bahkan sampai 30 tahun, berbagai macam jenjang pendidikan mulai dari smp bahkan sampai anak kuliah, dan berbagai macam jenis sifat yang dimiliki oleh masing-masing murid. Dari sini bisa kita kelompokkan dan kita pastikan seberapa susahnyanya bagi seorang pelatih untuk mengutarakan komunikasi seperti apa yang harus dilakukan, entah itu secara kelompok, tatap muka, dan bahkan secara media *online*.

Dojo Wijaya Putra memiliki beberapa atlet yang telah memegang gelar juara di tingkat Kota Surabaya dan tingkat Nasional. Para juara tersebut memiliki pendidikan yang berbeda-beda, mulai dari SMA, Mahasiswa

hingga pekerja. Dari sini penulis mempertimbangkan kemampuan Komunikasi Interpersonal sang pelatih yang layak untuk diteliti. Bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan antara pelatih dengan murid-murid beladiri Jujitsu Indonesia Dojo Wijaya Putra Surabaya?

Komunikasi

Komunikasi merupakan aspek yang sangat penting untuk terjadinya suatu interaksi satu dengan yang lainnya. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena komunikasi dapat menunjang keberhasilan suatu proses. Sedangkan Brent D. Ruben mendefinisikan bahwa komunikasi adalah suatu proses melalui mana individu dalam hubungannya, dalam kelompok, dalam organisasi, dan dalam masyarakat menciptakan, mengirimkan, dan menggunakan informasi untuk mengkoordinasikan lingkungan orang lain (Ruben et al., 1984).

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama (Effendy, 2007). Sama disini dimaksudkan adalah sama arti. Sehingga komunikasi dapat berjalan atau berlangsung jika di dalamnya terdapat kesamaan makna mengenai apa yang diperbincangkan.

Dalam sebuah komunikasi, kesamaan makna merupakan hal yang sangat penting, ketika seseorang mengutarakan komunikasi yang sama makna maka akan terjadi komunikasi yang lancar, namun ketika makna yang dimaksudkan berbeda, maka akan terjadilah proses komunikasi yang gagal. Contohnya, ketika pelatih mengatakan tentang bagaimana cara gerakan yang benar dan murid memahami apa yang dikatakan oleh pelatih, maka komunikasi yang berlangsung mengalami persamaan makna tersebut adalah sebuah komunikasi yang lancar (Rustan & Hasriani, 2020; Zulaikha, 2019).

Willbur Scramm, seorang perintis komunikasi massa berpendapat bahwa “Ketika berkomunikasi, orang mencoba membagi bersama informasi, ide, atau sikap. Komunikasi selalu memerlukan paling tidak tiga unsur, yakni sumber, pesan, dan tujuan (Rosmawaty, 2010). Maksudnya, komunikasi ialah sebuah cara yang tepat untuk menyampaikan sebuah informasi dan ide. Komunikasi sering disebut suatu proses tukar menukar informasi baik perasaan, keinginan, kebutuhan, dan pendapat (Rumata, 2017).

Komunikasi dapat berlangsung jika di dalamnya terdapat komponen atau unsur yang saling berpengaruh. Hal tersebut berarti bahwa jika salah satu dari unsur atau komponen mengalami gangguan, maka akan terjadi hambatan dalam proses komunikasi.

Komunikasi Interpersonal

Dalam konteks komunikasi beragam adanya salah satunya adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Dimana proses komunikasi yang terjadi antar individu-individu dan biasanya terjadi antara dua orang secara langsung. Seperti yang dikatakan oleh DRS. Mohammad Shoelhi dalam bukunya Komunikasi Internasional bahwa “Komunikasi interpersonal disebut komunikasi antar

pribadi . Komunikasi yang berlangsung antara dua orang, yang satu sebagai komunikator dan yang satu sebagai komunikan” (Shoelhi, 2009).

Berdasarkan pendapat di atas, yang menjadi komunikator dalam lingkungan Dojo Wijaya Putra Surabaya merupakan Pelatih dan yang menjadi komunikan adalah murid atau sebaliknya. Menurut Suranto AW dalam bukunya Komunikasi Interpersonal, bahwa “komunikasi interpersonal pada hakekatnya adalah suatu proses, sebuah transaksi dan interaksi. Transaksi mengenai ide, pesan, simbo, informasi dan *message*. Sedangkan dalam istilah interaksi mengesankan adanya suatu tindakan yang berbalas” (Suranto, 2011).

Onong dalam bukunya “ Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek “ bahwa “Dalam proses komunikasi antar personal yang melibatkan dua orang dalam situasi interaksi, komunikator menyandi suatu pesan, lalu menyampaikannya kepada komunikan dan komunikan mengawas sandi pesan tersebut. Sampai disitu komunikator menjadi *encoder* dan komunikan menjadi *decoder*” (Effendy, 2007).

Jika kita hubungkan dengan penelitian ini, komunikasi terjadi ketika adanya proses mengajari yang berlangsung secara tatap muka atau secara personal antar pelatih dan muridnya (Ernika, 2016). Jadi dengan cara seperti itu pelatih dapat mengetahui seberapa baiknya tanggapan yang didapatkan oleh murid terhadap pelatihnya selama proses melatih. Komunikasi interpersonal ini juga dapat dikategorikan dalam mencari data untuk mengetahui seberapa efektif komunikasi yang diberikan oleh pelatih dan apakah murid tersebut dapat menanggapi secara benar atau tidak. Selain itu hal ini juga bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan oleh pelatih untuk meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi terhadap para muridnya.

Kualitas komunikasi interpersonal yang telah dijelaskan DeVito (2013) sebagai berikut:

- a. Keterbukaan, kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dalam komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka pada orang yang diajaknya berinteraksi. Kedua, dari keterbukaan mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi jujur terhadap stimulus yang datang. Ketiga, menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran.
- b. Empati, Henry Backcrak, sebagaimana dikutip oleh Joseph E. Devito mendefinisikan “*emphaty*” kemampuan seseorang untuk “mengetahui” apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain melalui kacamata orang lain.
- c. Sikap Mendukung, dapat diperlihatkan dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik , provisional bukan sangat yakin.
- d. Sikap positif, juga dapat dikomunikasikan dengan dua cara; (1) menyatakan sikap positif; (2) secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi.

- e. Kesetaraan, artinya harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai berharga, dan masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Komunikasi Verbal

Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Komunikasi verbal ternyata tidak semudah yang kita bayangkan. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih (Mulyana, 2005).

Tidak hanya melalui kata-kata yang diucapkan saja, bahkan tulisan juga merupakan komunikasi verbal. Komunikasi tulisan atau *written communication* merupakan komunikasi verbal. Hal ini dikarenakan tulisan dapat dipahami maksud dan tujuannya tanpa harus diartikan lagi (Rosmawaty, 2010).

Komunikasi verbal tentunya sangat berkaitan dengan komunikasi interpersonal yang dilakukan pelatih ke murid ketika sedang melatih, dikarenakan instruksi yang digunakan untuk mengarahkan apa yang seharusnya dilakukan oleh murid. Tidak hanya menginstruksikan tetapi juga memberikan contoh yang berupa gerakan yang merupakan komunikasi non-verbal. Tentunya kedua hal ini berkaitan, antara komunikasi verbal dan non-verbal.

Komunikasi Non-Verbal

Komunikasi nonverbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, komunikasi ini menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, intonasi nada (tinggi-rendahnya nada), kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, gambar dan sentuhan-sentuhan. Komunikasi non-verbal di dalam pelatihan juga tergolong sangat penting terutama pelatihan yang berbau beladiri, ketika pelatih memberikan instruksi tentunya tidak hanya melalui pengucapan saja, tetapi juga melalui gerakan-gerakan yang diperlihatkan. Hal ini tentunya berfungsi untuk meningkatkan pemahaman para murid, dengan pelatih menggunakan gerakan tubuh maka bisa mereka contoh dan tirukan dikemudian hari. Selain menggunakan gerakan tubuh, di dalam pelatihan juga sering menggunakan kode pengucapan yang berfungsi untuk melanjutkan gerakan yang dilakukan (Roslidah & Komara, 2017)

Pelatih

Pelatih merupakan seseorang yang mempunyai peranan penting dalam pembinaan olahraga. Pelatih yang berkualitas akan sangat membantu dalam pencapaian prestasi yang maksimal. Di samping memiliki pengalaman yang luas, seorang pelatih harus menguasai berbagai disiplin ilmu yang mendukung dalam pembinaan olahraga. Menurut Sukadiyanto (2005), tugas seorang pelatih, antara lain:

1. merencanakan, menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi proses berlatih melatih
2. mencari dan memilih olahragawan yang berbakat

3. memimpin dalam pertandingan (perlombaan)
4. mengorganisir dan mengelola proses latihan
5. meningkatkan pengetahuan dan keterampilan

Tugas pelatih yang utama adalah membimbing dan mengungkapkan potensi yang dimiliki olahragawan, sehingga olahragawan dapat mandiri sebagai peran utama yang mengaktualisasikan akumulasi hasil latihan ke dalam kancah pertandingan. Untuk memperoleh kewibawaan tersebut seorang pelatih perlu memiliki ciri-ciri sebagai pelatih yang disegani (Irianto, 2006), meliputi:

1. Intelegensi, muncul ide-ide untuk membuat variasi latihan.
2. Giat atau rajin, konsisten dalam bertugas.
3. Tekun, tidak mudah putus asa
4. Sabar, tabah menghadapi heterogonitas murid dengan berbagai macam permasalahan
5. Semangat, mendorong murid agar secara pribadi mampu mencapai sasaran latihan.
6. Berpengetahuan, mengembangkan metode dan proses berlatih melatih
7. Percaya diri, memiliki keyakinan secara proporsional terhadap apa yang dimiliki.

Murid

Murid biasanya digunakan untuk seseorang yang mengikuti suatu program pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya, di bawah bimbingan seorang guru. Murid dalam penelitian ini adalah populasi dalam arti orang/responden yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

METODE

Unit Analisis

Unit analisis bertujuan untuk menganalisa suatu proses dari masalah yang akan dihasilkan dalam penelitian yang diteliti secara maksimal. Beberapa unit analisis yang akan ditampilkan antara lain yaitu:

1. Intensitas Komunikasi yaitu seberapa seringnya pelatih berkomunikasi kepada murid baik dalam kondisi sedang latihan maupun sedang tidak latihan
2. Tingkat Kedekatan yaitu seberapa dekat hubungan yang dimiliki antara pelatih dengan murid
3. Penggunaan Bahasa yaitu bahasa seperti apa saja yang digunakan ketika sedang berkomunikasi dan kapan penggunaan bahasa tersebut.

Tipe Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penilaian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong, 2017). Penggunaan penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode yang tepat untuk mencari tahu hasil dari penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pelatih terhadap murid-muridnya dengan cara menjelaskan menggunakan suatu realita sehingga penelitian tersebut menjadi sesuatu yang pasti.

Objek Penelitian

Objek adalah keseluruhan dari gejala yang terdapat di sekitar kehidupan kita. Apabila kita lihat dari sumbernya, maka objek di dalam suatu penelitian kualitatif disebut sebagai situasi sosial. Situasi sosial atau “*social situation*” terdiri dari tiga elemen yaitu tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Maka peneliti memilih objek Dojo Jujitsu Wijaya Putra Surabaya dikarenakan objek tersebut memenuhi 3 elemen yaitu tempat dimana ada aktivitas yang dilakukan oleh pelaku (Sugiyono, 2018).

Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang dimaksud disini ialah informan, dimana informan merupakan orang yang akan berbagi informasi yang dibutuhkan peneliti selama melakukan penelitian. Informan yang ditentukan dalam penelitian ini bersifat non random dalam artian informan telah dipilih dengan sengaja oleh peneliti dengan ketentuan bahwa informan yang dipilih dapat memberikan data perihal yang akan ditanyakan oleh peneliti atau dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dengan pertimbangan yang telah ditetapkan. Informan dalam penelitian ini meliputi informan kunci (*key informan*) yaitu mereka yang dianggap mewakili lingkungannya yang mengetahui dan memiliki berbagai data yang dibutuhkan untuk penelitian. Pihak yang menjadi informan serta diwawancarai dalam penelitian ini ialah 1 orang pelatih dan 5 orang murid yang telah memenuhi ketentuan yang dibuat peneliti. 6 orang tersebut yang terdiri dari 1 orang pelatih dan 5 orang murid adalah:

Pelatih Jujitsu Dojo Wijaya Putra:

1. Bapak Edy Suryanto:

Laki-laki berusia 46 tahun yang tinggal di daerah Gresik sekaligus pelatih Jujitsu dojo wijaya putra, disinilah pelatih yang memegang beberapa dojo di Surabaya Barat itu mencetak dan mengembangkan murid-murid yang berprestasi dalam bidang kejuaraan tingkat kota hingga nasional.

Murid-murid Jujitsu Dojo Wijaya Putra:

2. Ade Dwi Setyo Budi:

Laki-laki berumur 20 tahun ini telah berlatih Jujitsu semenjak masih SD, masih aktif dalam berlatih hingga saat ini dan memiliki prestasi yang baik antara lain juara 1 Airlangga Gi Grappling Se-Indonesia pada tahun 2014 dan menjadi atlit terbaik pada tahun 2015.

3. Adelya Eka Cahyo Putri:

Wanita yang masih menginjakkan kaki di tingkat SMA kelas 2 ini telah mengikuti Jujitsu semenjak umur 15 tahun dan telah memiliki prestasi yang cukup baik untuk anak seumurannya yaitu juara 3 nasional tingkat amatir di Ponorogo pada tahun 2018.

4. Chandra Ely Wahyudi:

Telah mengikuti Jujitsu semenjak umur 12 tahun, masih aktif hingga sekarang dan masih sering berlatih sehingga telah mendapatkan

beberapa prestasi, salah satunya yaitu juara 1 nasional tingkat *special fight* UNESA Open di Surabaya tahun 2017.

5. Hanoko Krido Paksi:

Laki-laki berusia 21 tahun ini mengikuti Jujitsu semenjak menginjakkan kaki di SMP kelas satu dan meraih prestasi yang baik yaitu juara 2 nasional tingkat amatir di Ponorogo pada tahun 2018.

6. Moza Pramesti Putri:

Mulai berlatih Jujitsu ketika memasuki SMA dan masih terus berlatih hingga sekarang, latihannya membuahkan hasil dengan mendapatkan prestasi juara 2 demo tingkat nasional *Unesa Open* 2016.

Teknik Pemilihan Subjek

Teknik pemilihan subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2018). Dalam memilih *Key Informan* di konteks penelitian ini maka peneliti memberi beberapa pertimbangan kriteria-kriteria pada informan yang akan diwawancarai. Kriteria tersebut ialah:

1. Merupakan Pelatih di Dojo Wijaya Putra Surabaya
2. Memiliki pengalaman melatih sekitar 10 tahun
3. Memiliki tingkat sabuk hitam
4. Murid-murid Jujitsu Indonesia yang berprestasi
5. Memiliki kedekatan pribadi kepada pelatih
6. Sudah mengenal pelatih kurang lebih 1 tahun

Teknik Pengumpulan Data

Dalam meneliti tentu kita menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk mendapatkan data-data yang kita teliti secara mendalam. Dalam metode penelitian kualitatif sendiri memiliki kurang lebih 4 teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Teknik pengumpulan data tersebut dapat dipilih berdasarkan kegunaannya dan informasi seperti apa yang ingin peneliti dapatkan. Dalam tahap ini peneliti lebih menjurus ke *depth interview* atau wawancara mendalam.

Wawancara Mendalam (*Depth Interview*)

Wawancara merupakan alat *rechecking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*)

wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Dengan melakukan wawancara mendalam terhadap murid-murid dan pelatih maka hasil dari data yang diperoleh di lapangan dapat membantu penulis memecahkan rumusan masalah yang sedang diteliti saat ini.

Teknik Analisis Data

Setelah rangkaian data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis data dengan prosedur dan teknis pengolahan berikut:

1. Melakukan pemilahan dan penyusunan klasifikasi data
2. Melakukan penyuntingan data dan pemberian kode data untuk membangun kinerja analisis data
3. Melakukan konfirmasi data yang memerlukan verifikasi data dan pendalaman data
4. Melakukan analisis data sesuai dengan konstruksi pembahasan hasil penelitian.

Pengolahan data dilakukan dalam beberapa tahapan. Tahap pertama pengolahan data dimulai dari penelitian pendahuluan hingga tersusunnya usulan penelitian. Tahap kedua, pengolahan data yang lebih mendalam dilakukan dengan cara mengolah hasil kegiatan wawancara dan pengumpulan berbagai informasi lapangan di lokasi penelitian. Tahap ketiga, setelah itu dilakukan pemeriksaan keabsahan data hasil wawancara dengan sejumlah narasumber yang dijadikan informan penelitian serta membandingkan data tersebut dengan berbagai informasi yang terkait. Pada tahap ini, pengolahan data dianggap optimal apabila data yang diperoleh sudah layak dianggap lengkap dan dapat merepresentasikan masalah yang dijadikan obyek penelitian. Tahap akhir adalah analisis data dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dilakukan dengan pendekatan analisis triangular.

DISKUSI

Deskripsi Jujitsu Indonesia

Jujitsu pada dasarnya adalah bentuk-bentuk pembelaan diri yang bersifat defensif dan fleksibel, dimana serangan dari lawan tidak dihadapi dengan kekuatan, melainkan dengan cara "menipu" lawan agar daya serangan tersebut dapat digunakan untuk mengalahkan dirinya sendiri. Dari seni beladiri Jujitsu ini, lahirlah beberapa seni beladiri lainnya yang mempunyai konsep defensif serupa yaitu Aikido dan Judo, keduanya juga berasal dari Jepang.

Jujitsu terdiri atas bermacam-macam aliran, namun pada garis besarnya terbagi atas dua "gaya", yaitu tradisional dan modern. Gerakan dari kedua macam "gaya" Jujitsu ini adalah hampir sama, namun jurus-jurus Jujitsu modern sudah disesuaikan dengan situasi pembelaan diri pada zaman modern seperti contoh Brazilian Jiu-Jitsu yang lebih menekankan pada pertandingan atau kompetisi dan tidak memiliki hubungan keorganisasian dengan negara asalnya, sedangkan jurus-jurus Jujitsu tradisional biasanya mencerminkan situasi pembelaan diri di saat zaman peperangan dulu serta tidak memiliki format pertandingan atau

kompetisi, serta masih menjalin hubungan dengan organisasi induk yang berasal dari negaranya yaitu Jepang.

Pada sekitar tahun 1942 seorang tentara Jepang yang bernama Yoshen Ishikawa membawa beladiri Jujitsu yang bergaya Kyushin Ryu masuk ke Indonesia. Master Yoshen Ishikawa kemudian mewariskan ilmunya kepada Raden Sutopo (seorang ahli Silat dari BANTAR ANGIN Ponorogo yang biasa dipanggil Pak Sutopo) yang kemudian diturunkan kepada kelima muridnya yaitu Drs. Firman Sitompul(Dan X), Prof. Irjen(Pol) Drs. DPM Sitompul, SH, MH (Dan X), Drs. Heru Nurcahyo (Dan VIII), Drs. Bambang Supriyanto (Dan VI), dan Drs. Heru Winoto (Dan V), sehingga gaya Kyushin Ryu berubah nama menjadi I Kyushin Ryu dikarenakan mengadaptasi budaya-budaya yang ada di Indonesia.

Secara resmi Jujitsu Indonesia telah terdaftar sebagai anggota KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia) pada bulan februari tahun 2018. Dengan dijadikannya jujitsu sebagai anggota KONI maka akan membuka lebar peluang bagi anggota Jujitsu untuk menambah prestasi, tidak hanya ditingkat nasional saja bahkan bisa sampai tingkat internasional.

Deskripsi Jujitsu Indonesia Dojo Wijaya Putra

Jiujitsu Indonesia Dojo Wijaya Putra didirikan pada tahun 1991 dengan sekolah yang masih bernama Karman Amat, Jujitsu merupakan salah satu ekstrakurikuler yang ada dan dilatih oleh seorang pelatih bernama dr. Ari (Sabuk Coklat Kyu 1) yaitu adik kandung Pak Marsudiono yaitu kepala sekolah dari Karman Amat tersebut. Seiring berjalannya waktu ke waktu, semakin banyak murid yang mengikuti Jujitsu sehingga dr. Ari kewalahan dan membawa temannya yaitu Pak Sabdo Sahono. Setelah berapa lama ternyata dr. Ari pindah tempat dinas sehingga Pak Sabdo Sahono melatih sendiri, kemudian dibantu oleh Ibu Neni (Sabuk Hitam). Dikarenakan Pak Sabdo melatih di banyak dojo antara lain UNESA, Trimurti, dan daerah Putat yang menyebabkan sedikitnya waktu untuk melatih sehingga Ibu Neni mendatangkan pelatih baru yaitu Pak Rifai. Beberapa tahun kemudian berdiri yayasan yang menyebabkan Karman Amat mengganti nama menjadi Wijaya Putra karena berdirinya sebuah Kampus Wijaya Putra. Pada tahun 1992 beberapa mahasiswa membentuk UKM Jujitsu Indonesia di Kampus Wijaya Putra dan menjadi masa kejayaan dari UKM tersebut, sehingga dojo yang paling ditakuti se-Jawa Timur adalah UKM Jujitsu Indonesia Wijaya Putra. Pada tahun 1995 UKM Jujitsu Indonesia Wijaya Putra telah berangkat mengikuti KEJURNAS JAKARTA dan pulang dengan membawa beberapa prestasi antara lain Juara Umum, Juara KATA Beregu, Kumite Beregu dan Kumite Perorangan. Setelah itu Pak Rifai selaku pelatih sudah mulai tidak aktif untuk melatih namun ada seorang mahasiswa seorang sabuk hitam bernama Pak Alex Sumino yang akhirnya bertindak untuk melatih bersama Ibu Yohana. Jabatan pelatih kemudian dipindah tangankan kepada Pak Sutris dan dibantu oleh Pak Randim dan Pak Edy Suryanto sebagai asisten pelatih. Pada Tahun 2015 pak Sutris tidak bisa melanjutkan untuk melatih dikarenakan jadwalnya yang cukup padat sebagai guru SMA Wijaya Putra dan Pak Randim sudah menjadi PNS yang membuat beliau tidak mungkin untuk melatih kembali,

sehingga diteruskan oleh Pak Edy Suryanto untuk melatih Jujitsu Indonesia Dojo Wijaya Putra hingga sekarang.

Interpretasi Hasil Analisis Data

Setelah menguraikan hasil analisis data dari penelitian keenam informan yang berada di Jujitsu Indonesia Dojo Wijaya Putra Surabaya, peneliti akan menginterpretasikan hasil temuan data yang berkaitan dengan judul penelitian “Komunikasi Interpersonal Antara Pelatih Dengan Murid Beladiri Jujitsu Indonesia di Dojo Wijaya Putra Surabaya”.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa banyaknya intensitas komunikasi yang berlangsung antara pelatih dengan murid untuk menjalin komunikasi interpersonal selama minimal 1 jam dalam sehari dan maksimal 4 jam, sehingga hubungan antara pelatih dengan murid tergolong baik dan dekat dikarenakan frekuensi komunikasi yang tergolong cukup sering antara murid dan pelatih. Dengan topik pembahasan antara murid dan pelatih mengenai materi latihan dan juga ada beberapa subjek yang berani membahas mengenai hubungan pribadinya maupun permasalahan pribadi kepada pelatih dikarenakan kedekatan yang berada pada tahap yang berbeda. Dengan begitu terlihat dengan jelas seberapa besar kepercayaan yang ditunjukkan oleh murid kepada pelatihnya. Kedekatan hubungan yang ditunjukkan juga terlihat bahwa beberapa subjek ada yang menganggap pelatih sebagai orang tua mereka dan ada yang menganggap sebagai kakak mereka, kedekatan seperti keluarga ini tidak akan didapat tanpa adanya sebuah unsur kepercayaan dan komunikasi interpersonal antara murid dan pelatih yang terjalin cukup lama atau cukup sering. Cara komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pelatih dengan cara melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada murid jika murid tersebut pasif untuk berkomunikasi ke sekitar, kemudian mulai mendekatkan diri dengan cara mengajak murid tersebut untuk bercanda, menceritakan sejarah ketika beliau latihan dulu dan kehidupan pribadinya kepada murid-muridnya dengan begini tahapan-tahapan yang ada di penetrasi sosial semakin lama semakin meningkat, dari tahapan orientasi bisa meningkat sampai tahap stabil.

Dari hasil interpretasi tersebut, dapat diketahui bahwa komunikasi interpersonal yang terjalin antara pelatih dengan murid sangat dekat dan terbuka karena seringnya komunikasi yang tercipta diantara mereka, selain itu kita dapat mengetahui bagaimana cara komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pelatih demi mendapatkan kepercayaan dan kedekatan yang mendalam kepada murid-muridnya. Dalam teori penetrasi sosial terdapat 4 (empat) tahap yang menentukan tingkat hubungan seseorang. Tahap orientasi dimana tahap pengenalan, tahap penjajakan afeksi dimana sudah mulai sedikit terbuka dengan memberikan informasi umum mengenai diri seseorang, tahap afeksi dimana seseorang itu mulai merasa nyaman dan bisa membuka informasi yang sedikit mendalam, dan yang terakhir tahap stabil dimana seseorang sudah benar-benar membuka penuh segala informasi mengenai dirinya kepada seseorang yang telah dekat dengan dia. Dari data hasil wawancara berupa kedekatan mereka dan apa saja pembahasan yang mereka bicarakan kepada pelatih maka kelima murid yang telah menjalin komunikasi interpersonal dengan pelatih sehingga

dapat kita lihat hasil dari komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pelatih kepada mereka dengan menentukan tahapan dimana hubungan mereka dengan pelatih berada.

Berikut penjelasan mengenai tahapan yang telah dicapai oleh 5 (lima) murid Dojo Wijaya Putra Surabaya terhadap Pak Edy Suryanto selaku pelatih

Tabel 1
Tipologi Komunikasi Interpersonal Pelatih Jujitsu Indonesia

Analisis Komunikasi Interpersonal	Pelatih Jujitsu Indonesia Edy Suryanto
Pembahasan	Di dalam latihan: Sejarah pelatihan, strategi menyerang lawan ketika di arena atau di jalanan dan beberapa teknik kunci yang benar Di luar latihan: Kabar para murid, bercanda-bercanda, atlet-atlet <i>One Pride</i> dan beberapa hal pribadi tentang pelatih atau tentang murid-muridnya
Intensitas Komunikasi	Sekitar 2-4 jam berkomunikasi dengan para murid, terjadi setiap pertemuan ketika latihan dalam yaitu tiga kali pertemuan dalam satu minggu.
Kedekatan Hubungan	Ketika suasana latihan tetap menggunakan etika latihan yaitu tegas. Namun ketika sudah di luar waktu latihan sudah seperti keluarga sendiri layaknya orang tua dan anak atau kakak dan adek.
Penggunaan Bahasa	Lebih sering menggunakan bahasa Indonesia untuk menyatukan pemahaman yang dimaksud dikarenakan adanya murid-murid dari suku yang berbeda dan berasal dari luar pulau. Namun kadang menggunakan bahasa Jawa dikarenakan pelatih berasal dari Surabaya dan belum bisa lepas dari bahasa Jawa seutuhnya.

Tabel 2
Tipologi Kedekatan Hubungan Murid kepada Pelatih

Nama	Intensitas	Waktu	Hal yang dibicarakan		Kepercayaan kepada ucapan pelatih	Kedekatan dengan pelatih
			Dalam latihan	Luar latihan		
Ade Dwi Setyo Budi	1 minggu 1 kali	2-3 jam	Materi pertandingan, perkembangan dojo dan Jujitsu	Kabar teman-teman yang tidak aktif latihan dan perkembangan atas prestasi	Sangat percaya bahkan menempatkan pelatih sebagai yang utama	Dekat layaknya kakak dan adik
Adelya Eka Cahyo Putri	Sering	2 jam	Evaluasi teknik, bagaimana menguasai pertandingan dan teknik yang cocok	perkembangan pendidikan dan beberapa masalah pribadi	Sangat percaya karena sudah seperti orang tua sendiri	Sangat dekat layaknya seorang Ayah dan Anak

Chandra Ely Wahyudi	Sering	1-2 jam	Materi latihan	beberapa masalah pribadi yang tidak begitu mendalam	Tidak sepenuhnya percaya karena beberapa tidak sesuai dengan yang diharapkan	Cukup dekat dengan menganggap seperti kakak dan adik
Hanoko Krido Paksi	Sering	2-4 jam	Organisasi, jadwal latihan dan teknik pertandingan	beberapa permasalahan pribadi dan masa depan	Percaya penuh karena pelatih diibaratkan sebagai orang tua dalam latihan	Sangat dekat karena pelatih sudah dianggap layaknya orang tua dan anak
Moza Pramesti Putri	1 kali seminggu	2 jam	Perkembangan latihan, banyak tidaknya yang ikut latihan	Pembahasan yang mencakup ruang pribadi	Percaya karena sesuai dengan fakta yang ada	Dekat karena dia menganggap pelatih seperti orang tua bagi dia

Tabel 3
Tahapan Hubungan Murid dan Pelatih Berdasarkan Teori Penetrasi Sosial

Nama	Informasi / pembahasan yang dibicarakan kepada pelatih	Tahapan yang dicapai
Ade Dwi Setyo Budi	Mengenai kabar kawan-kawan yang telah lama tidak latihan, dan perkembangan kemampuannya di prestasi	Tahap Afektif, karena berdasarkan hasil wawancara dia merasa nyaman kepada pelatih namun tidak mau membuka atau membicarakan perihal pribadinya dia
Adelya Eka Cahyo Putri	bertukar pikiran mengenai masalah pribadi, kelanjutan jenjang pendidikan dan perkembangan pribadi	Tahap Stabil, karena sudah adanya keterbukaan yang total dan kepercayaan sepenuhnya bahkan sampai bertukar pikiran antara dirinya dan pelatih bahkan kedua pihak menganggap hubungan mereka adalah orang tua dan anak
Chandra Ely Wahyudi	Mengenai masalah pribadi tetapi tidak mendalam	Tahap Afektif, berdasarkan pembahasan yang di komunikasikan kepada pelatih memang mengenai masalah pribadi, namun tidak mendalam dalam artian hanya lapisan luar dari dirinya.
Hanoko Krido Paksi	Mengenai masalah pribadi dan cita-cita sebagai tentara	Tahap Stabil, karena pembahasan yang dilakukan sudah lanjut ke tahap meminta saran mengenai masa depannya dan membicarakan mengenai masalah pribadi kepada pelatih

Moza Pramesti Putri	Hubungan pribadi antara dirinya dengan mantan pacarnya dan beberapa permasalahan organisasi	Tahap Stabil, meskipun intensitas komunikasi hanya 1 kali pertemuan namun komunikasi berlanjut lewat media sosial dan sudah berani membahas masalah hubungan pribadinya sendiri kepada pelatih.
---------------------	---	---

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat ditemukan hasilnya yaitu 2 subjek masih berada pada tahap penajakan afektif yaitu Ade Dwi Setyo Budi dan Chandra Ely Wahyudi dikarenakan mereka belum berani untuk memberikan informasi terbuka secara total mengenai diri mereka sendiri, sementara 3 lainnya sudah mencapai tahap stabil dikarenakan sudah berani untuk melakukan pembukaan total kepada pelatih mengenai komunikasi interpersonal yang terjalin satu sama lain. Dengan teori penetrasi sosial ini dapat kita lihat hasilnya bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pelatih Jujitsu Indonesia Dojo Wijaya Putra Surabaya tercipta dengan sangat baik, karena dari 5 (lima) murid yang menjadi subjek, 3 (tiga) telah mencapai tahap stabil dan 2 (dua) telah mencapai tahap afektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan data di lapangan yang telah disajikan, dianalisis dan diinterpretasikan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini peneliti akan menyimpulkan hasil penelitian untuk menjawab apa yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Selain itu peneliti akan merekomendasikan saran-saran. Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian yang telah dilakukan dilapangan oleh peneliti adalah (1) Tentang keterbukaan komunikasi antara pelatih dengan murid yang dapat disimpulkan bahwa diketahui intensitas komunikasi yang terjadi tergolong cukup sering atau intens yaitu pelatih dapat menghabiskan waktu dengan melatih murid-muridnya minimal 1 jam perhari dan maksimal 4 jam perhari ketika melakukan latihan. (2) Keterbukaan komunikasi antara murid dengan pelatih dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang terjalin sangat terbuka dan dilandasi rasa percaya yang besar, tentunya hal itu terbukti dengan terciptanya komunikasi ketika latihan maupun di luar latihan atau melalui sosial media. (3) Tentang kedekatan hubungan yang dimiliki antara murid dan pelatih dapat disimpulkan bahwa hubungan yang tercipta sudah tergolong hubungan yang kuat layaknya keluarga, hal itu dibuktikan dengan hasil wawancara beberapa murid yang mengakui pelatih Pak Edy sebagai orang tuanya dan ada yang mengakui sebagai kakaknya. Beberapa anak didiknya pun tidak segan untuk membicarakan masalah pribadi atau hubungan pribadi kepada pelatih. (4) Cara komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pelatih adalah dengan mendekati diri terlebih dahulu sebelum murid, karena untuk pemula biasanya murid malu dengan pelatih. Selain itu dengan menceritakan sejarah latihan jama dahulu dan menceritakan kehidupan pribadinya kepada murid-murid membuat anak didiknya merasa nyaman ketika awal bertemu, sehingga

membuat 3 (tiga) murid mencapai Tahap Stabil dan 2 (dua) murid mencapai Tahap Afektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawansah, A. (2019). Penggunaan komunikasi non-verbal bahasa tubuh dalam desain instruksional pelatih dan atlet kategori tanding pencak silat. *Jurnal Komunikasi Profesional*. <https://doi.org/10.25139/jkp.v3i2.2127>
- DeVito, J. (2013). *Interpersonal Communication Book, The, 13/E*. New York, NY: United.
- Effendy, O. (2007). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*.
- Ernika, D. (2016). Pengaruh Komunikasi Organisasi Dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt. Inti Tractors Samarinda. *EJournal Ilmu Komunikasi*.
- Irianto, D. (2006). *Dasar Kepeleatihan Olahraga*. UNY.
- Lawasi, E. S., & Triatmanto, B. (2017). PENGARUH KOMUNIKASI, MOTIVASI, DAN KERJASAMA TIM TERHADAP PENINGKATAN KINERJA KARYAWAN. *JURNAL MANAJEMEN DAN KEWIRAUSAHAAN*. <https://doi.org/10.26905/jmdk.v5i1.1313>
- Moleong, J. L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2005). Human communication: Prinsip-prinsip dasar. *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*.
- Paramita, L., & Sendow, G. (2016). PENGARUH KOMUNIKASI ORGANISASI DAN STRES KERJA TERHADAP KEPUASAN KERJA SERTA DAMPAKNYA TERHADAP KINERJA KARYAWAN DI PERUSAHAAN UMUM BULOG DIVISI REGIONAL SULAWESI UTARA. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*. <https://doi.org/10.35794/emba.v4i1.11580>
- Roslidah, N., & Komara, I. (2017). Culture Differences of Indonesia Ethnic Minorities in Non-verbal Communication. *Jurnal Studi Komunikasi, 1*(1). <https://doi.org/10.25139/jsk.v1i1.60>
- Rosmawaty. (2010). *Mengenal Ilmu Komunikasi*. Widya Padjadjaran.
- Ruben, B., Stewart, L., & Householder, B. (1984). *Communication and human behavior*. Macmillan New York.
- Rumata, V. M. (2017). Perilaku Pemenuhan dan Penyebaran Informasi Publik Bagi Masyarakat Kota dan Desa. *Jurnal Penelitian Komunikasi*. <https://doi.org/10.20422/jpk.v20i1.146>
- Rustan, E., & Hasriani, H. (2020). Communication pattern between nurses and elderly patients through a neuro-linguistic programming approach. *Jurnal Studi Komunikasi, 4*(1). <https://doi.org/10.25139/jsk.v4i1.2180>
- Shoelhi, M. (2009). *Komunikasi internasional perspektif jurnalistik*. Bandung: Simbiosis rekatama media.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Penerbit CV. Alfabeta.
- Sukadiyanto. (2005). *Penghantar Teori dan Metodologi Melatih Fisik*. Fakultas Ilmu Keolahragaan UNY.
- Sumarto, R. H. (2016). KOMUNIKASI DALAM KEGIATAN PUBLIC RELATIONS. *INFORMASI*. <https://doi.org/10.21831/informasi.v46i1.9650>
- Suranto, A. (2011). *Komunikasi interpersonal*. Graha Ilmu.
- Zulaikha, Z. (2019). Peran Komunitas Maya Dalam Memotivasi Ibu-ibu Untuk Berwirausaha. *Journal Community Development and Society*. <https://doi.org/10.25139/cds.v1i1.1651>